

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka menjadi tonggak baru dalam pendidikan Indonesia, memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk merancang kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta potensi unik peserta didik (Susilawati, 2021). Dalam pendekatan ini, sekolah diberikan keleluasaan untuk menentukan metode pengajaran, penilaian, dan menekankan pengembangan kompetensi peserta didik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Vhalery, Setyastanto, dan Leksono, 2022). Artinya, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Proses pembelajaran dalam kerangka ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sekaligus memahami dan menghargai nilai-nilai moral serta etika yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat (Rombe et al., 2023). Dengan memberikan penekanan pada pengembangan kompetensi holistik, Kurikulum Merdeka menciptakan ruang bagi keterlibatan emosional, sosial, dan moral peserta didik, menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan sikap positif untuk menghadapi kompleksitas kehidupan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Indonesia, sebagaimana dikonsepsikan oleh Bacskai et al. (2007), mewakili suatu pendekatan holistik yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai sarana untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Menurut pandangan ini, setiap individu dipandang sebagai kesatuan antara dimensi jasmani, mental, dan emosional. PJOK di Indonesia tidak sekadar berfokus pada pengajaran teknik dan taktik dalam olahraga, melainkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, aktivitas fisik bukan hanya menjadi ajang pengembangan keterampilan motorik, kerjasama, dan komunikasi, tetapi juga

menjadi wahana untuk meningkatkan kesehatan jasmani peserta didik (Dyson dan Casey, 2016).

Lebih dari itu, pembelajaran PJOK di Indonesia tidak hanya mengejar aspek fisik semata, melainkan juga memberi penekanan pada perkembangan holistik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bangsa (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Melalui berbagai aktivitas fisik, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan jasmani di Indonesia juga memberikan perhatian khusus pada konsep gotong royong, merangsang kreativitas, dan merayakan keberagaman global. Dalam lingkungan pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk bekerja secara harmonis dengan orang lain, tetapi juga untuk menghargai perbedaan dan merasakan kebersamaan dalam setiap aktivitas fisik.

Pendidikan jasmani di Indonesia berperan lebih dari sekadar pembentukan fisik; ia juga berkontribusi pada pembentukan karakter moral yang kuat, membangun semangat kolaborasi, dan membuka wawasan global peserta didik. Melalui kegiatan fisik, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi generasi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, kreativitas yang berkembang, dan kemandirian yang tinggi. Inilah visi pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang diamanahkan oleh sistem pendidikan di Indonesia, dan PJOK menjadi wadah utama bagi pencapaian tujuan tersebut.

Dalam Kemendikbudristek BSKAP, 2022 Kerangka Kurikulum Merdeka, terdapat Capaian Pembelajaran (CP) sebagai panduan kompetensi pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), capaian pembelajaran ini diarahkan sejak Fase A dan mencapai puncaknya di Fase F. Dengan demikian, setiap fase dalam kurikulum ini memiliki tujuan khusus yang mengarah pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam bidang PJOK, mencakup aspek jasmani, kesehatan, dan aspek psikososial.

Pada akhir fase C dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik mencapai sejumlah capaian pembelajaran yang menggambarkan pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak. Pertama, peserta didik terlibat secara aktif dalam

proses pembelajaran, menunjukkan tingkat kesadaran personal yang tinggi. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga mampu mengambil inisiatif, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berpartisipasi secara proaktif dalam aktivitas pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik menunjukkan tanggung jawab sosial dengan cara yang konkret, seperti penggunaan alat dan fasilitas pembelajaran. Ini mencerminkan kesadaran mereka terhadap lingkungan belajar dan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan serta memelihara fasilitas yang digunakan bersama. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai keterlibatan dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Pentingnya interaksi sosial juga tercermin dalam keyakinan peserta didik terhadap adanya interaksi sosial melalui aktivitas jasmani. Mereka menyadari bahwa melalui kegiatan fisik, mereka tidak hanya berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka sendiri, tetapi juga terlibat dalam proses interaksi sosial. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya kerjasama, komunikasi, dan penghargaan terhadap orang lain dalam konteks aktivitas fisik.

Dengan demikian, capaian pembelajaran pada fase C Kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai gerak. Peserta didik tidak hanya menjadi individu yang mahir dalam aktivitas fisik, tetapi juga memiliki kesadaran personal yang tinggi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosial. Ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik dalam rangka mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan di masyarakat.

Interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Pertama-tama, melalui interaksi ini, keterlibatan siswa dapat meningkat secara signifikan. Dalam konteks PJOK, di mana aktivitas fisik dan olahraga menjadi fokus, interaksi antara siswa dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menarik. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan fisik, mereka cenderung lebih fokus dan antusias dalam proses pembelajaran. Selain

itu, interaksi sosial dalam PJOK juga memberikan kontribusi dalam membangun hubungan positif antar-siswa. Melalui aktivitas kelompok atau tim, siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membangun rasa kebersamaan. Hubungan positif ini tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.

Selanjutnya, interaksi sosial dalam pembelajaran PJOK turut berperan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Dalam situasi olahraga atau kegiatan fisik, siswa perlu berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

“Interaksi sosial dalam pembelajaran PJOK bukan hanya tentang gerakan fisik atau aktivitas olahraga semata, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk keterlibatan siswa, membangun hubungan positif, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan membantu mereka dalam berinteraksi secara lebih efektif di dalam kelas dan di luar kelas” (A Suherman, 2018). Inilah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang menekankan tidak hanya pada pengembangan fisik, tetapi juga pada aspek sosial dan interpersonal siswa.

Dalam mengembangkan proses interaksi sosial siswa, penting bagi guru untuk memiliki keahlian dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu model pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek afektif siswa adalah model *cooperative learning Type Team Game Tournament (TGT)*. Slavin (2010, hlm. 163) “Model *Cooperative Learning Type Team Game Tournament (TGT)* mencakup sejumlah karakteristik penting yang menjadikannya suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dan merangsang”. Pertama-tama, model ini secara khusus dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dengan menempatkan siswa dalam tim kecil, TGT menciptakan lingkungan yang mempromosikan kolaborasi, komunikasi, dan

keterlibatan sosial. Interaksi antaranggota tim menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam model TGT, kolaborasi antar siswa menjadi fokus utama, di mana mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja tim kecil ini membantu membangun ketergantungan positif di antara siswa, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan menggalakkan semangat saling mendukung. Dalam proses ini, setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, menciptakan dinamika sosial yang sehat dan konstruktif. Pentingnya interaksi sosial dalam konteks TGT juga tercermin melalui penggunaan turnamen game. Turnamen tersebut memberikan dimensi kompetisi yang sehat, merangsang motivasi siswa, dan menciptakan suasana yang dinamis dalam pembelajaran. Dalam lingkungan yang mendukung kompetisi yang positif, siswa tidak hanya bersaing, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama dalam mencapai hasil terbaik sebagai sebuah tim.

Karakteristik utama dari Model *Cooperative Learning* TGT melibatkan penekanan pada interaksi sosial, kolaborasi tim, dan elemen kompetisi yang merangsang motivasi. Dengan memadukan aspek-aspek ini, TGT menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak hanya akademis tetapi juga sosial dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, penulis laporkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning Type Team Game Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PJOK terhadap Peningkatan pemahaman interaksi sosial pada siswa siswi kelas V SD Negeri 2 Sindanglaya Kab. Ciamis”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *cooprative learning Type Team Game Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PJOK terhadap peningkatan Pemahaman interaksi sosial pada sisiwa siswi kelas V SD Negeri 2 Sindanglaya?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah arti terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis jelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih operasional. Istilah tersebut adalah:

- a. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk waktu, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. Yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari pembelajaran menggunakan model *cooperatif learning type* TGT terhadap peningkatan pemahaman nilai interaksi sosial pada siswa siswi kelas V SD Negeri 2 Sindanglaya.
- b. Model pembelajaran *Cooperatif learning*, Menurut Huda (2012, hlm. 27) Model pembelajaran *Cooperatif Learning* adalah “pembelajaran *cooperatif* diyakini sebagai praktis pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda”. *Cooperatif learning* yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk belajar berkelompok untuk membiasakan anak dalam berinteraksi melalui komunikasi dalam pembelajaran berkelompok.
- c. Model pembelajaran *Cooperatif learning Type* TGT, menurut Trianto (2010: 83) “Bahwa pada model TGT siswa dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3-5 orang untuk memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka”. TGT yang dimaksud penelitian ini diartikan sebagai bentuk pembelajaran berkelompok dengan sesuai ketentuan TGT guna untuk mencapai capaian kurikulum merdeka Pendidikan jasmani
- d. Interaksi sosial, menurut Santoso (2010. hlm 164) “interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok dalam situasi sosial”. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa untuk pemahaman nilai interaksi bahwa setiap individu pasti perlu berinteraksi dengan individu lain.

- e. Pendidikan Jasmani, Menurut H.J.S Husdarta (2011:18), “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan Pendidikan”. Pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai pembelajaran guna untuk mencapai peningkatan pemahaman nilai interaksi sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning Type Team Game Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PJOK terhadap Peningkatan pemahaman interaksi sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sindanglaya Kab. Ciamis”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada serta memperkaya khazanah ilmu pendidikan olahraga, khususnya pengembangan capaian kurikulum Merdeka Pendidikan Jasmani.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau acuan bagi para guru Pendidikan jasmani dalam hal menyusun dan melaksanakan pembelajaran penjas dengan baik sesuai dengan capaian kurikulum Merdeka.